

## KONSEP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN PUSAT KERAJINAN TENUN LURIK DI KABUPATEN KLATEN

Zita Apriliana Dwi A, Hari Yuliarso, Dyah Susilowati Pradnya P.  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
zitaprilia@gmail.com

### Abstrak

*Industri tenun lurik memiliki jumlah unit usaha yang besar, dan tersebar di berbagai Kecamatan di Kabupaten Klaten. Industri tenun lurik memiliki potensi untuk mengembangkan perekonomian daerah, dan mengatasi pengangguran. Tenun lurik menjadi produk unggulan di Klaten yang termuat pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 9/2014. Permasalahan yang dihadapi Industri tenun lurik adalah, alat tenun yang kurang lengkap, variasi produk kurang, promosi lemah, dan minat generasi penerus rendah. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Kerajinan Lurik, dengan menerapkan prinsip Arsitektur Neo Vernakular, sebagai wadah kegiatan pelestarian, promosi, edukasi, dan pelatihan mengenai kain lurik. Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular bertujuan untuk mempertahankan kebudayaan tenun lurik, dan mengembangkan karya lokal dalam bentuk Arsitektur yang baru. Metode penelitian yang digunakan mulai tahap pengumpulan data, analisis perancangan, dan konsep perancangan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi literatur, dan studi preseden bangunan yang serupa dengan Pusat Kerajinan Lurik. Hasil penelitian adalah penerapan [1] ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular, [2] unsur fisik dari hunian vernakular Jawa, [3] unsur non fisik dari hunian Jawa dan kebudayaan tenun lurik, pada desain Pusat Kerajinan Tenun Lurik di Klaten. Kesimpulan penelitian adalah, konsep Arsitektur Neo Vernakular diterapkan dalam layout ruang, bentuk dan tata massa, tampilan bangunan, interior ruang, dan pemilihan material bangunan Pusat Kerajinan Tenun Lurik.*

**Kata kunci:** Pusat Kerajinan, tenun lurik, Klaten, Arsitektur Neo Vernakular.

### 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Klaten memiliki potensi di sektor industri yang dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan pendapatan daerah. Sentra industri memiliki peranan yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jumlah unit industri kecil di Klaten mengalami peningkatan dari tahun 2011-2016. (klatenkab.bps.go.id, 2019) Berdasarkan potensi sektor industri di Klaten, telah ditetapkan tujuh produk unggulan Klaten meliputi konveksi, batik, lurik, logam, mebel, keramik, dan tembakau. Penetapan produk unggulan di Klaten mengacu pada kriteria dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 9/2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah. Sentra industri tenun lurik berjumlah besar, dan tersebar di berbagai Kecamatan, yaitu Cawas, Bayat, Trucuk, Pedan, dan Karangdowo.

Permasalahan yang dihadapi industri tenun lurik adalah, alat tenun yang kurang lengkap sehingga dapat menghambat proses produksi. Kedua, variasi motif dan jenis produk yang kurang dan kalah saing dengan batik di pasaran. Ketiga, promosi yang sulit karena kurangnya pemanfaatan teknologi informasi. Keempat, minat generasi muda sebagai penerus yang rendah, dan lebih memilih bekerja di pabrik daripada menggunakan ATBM. Potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh industri tenun lurik menghasilkan beberapa perencanaan kegiatan. Kegiatan pelestarian kain tenun lurik dilakukan dengan memamerkan kain dan produk lurik. Kegiatan promosi, dilakukan dengan jual beli produk lurik, terutama bagi perajin yang terkendala di bidang promosi. Kegiatan edukasi ditujukan terkhusus kepada generasi muda, agar peduli terhadap pelestarian lurik. Kegiatan pelatihan ditujukan pada perajin, yang mengalami kendala di bidang produksi, dan agar perajin

dapat melakukan inovasi pada produk lurik. Pusat Kerajinan Tenun Lurik di Klaten berfungsi untuk mewadahi kegiatan pelestarian, promosi, edukasi, dan pelatihan mengenai tenun lurik.

Pusat Kerajinan Lurik menggunakan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular, agar dapat merepresentasikan kebudayaan lokal yang terbangun secara turun temurun oleh masyarakat sekitar, namun tetap menerapkan unsur kebaruan dalam bangunan. Menurut Brolin (dalam Saputra, 2019) bangunan baru harus dapat memperhatikan konteks dengan lingkungan sekitar, dan dapat menjaga tradisi yang telah ada sejak dulu. Arsitektur Neo Vernakular merupakan aliran arsitektur yang telah muncul sejak era postmodern sekitar pertengahan tahun 1960. Postmodern merupakan kritik terhadap arsitektur modern yang terkesan monoton, dan meninggalkan makna filosofis, budaya, norma, maupun adat istiadat masyarakat.

Menurut Putra (2013) Arsitektur Neo Vernakular menerapkan elemen arsitektur baik fisik (konstruksi, bentuk) atau elemen non fisik (kepercayaan, pola pemikiran, religi, budaya, filosofi, tata ruang, dan konsep) yang telah terbentuk sebelumnya oleh masyarakat. Menurut Marta (2020) penerapan Arsitektur Neo Vernakular dapat melestarikan tradisi setempat, karena tidak menghilangkan nilai tradisi yang telah terbentuk. Jadi, pengertian Arsitektur Neo Vernakular adalah karya arsitektur asli dari daerah lokal/setempat namun mengalami perkembangan ke dalam bentuk yang baru, dan lebih modern mengikuti perkembangan zaman.

Menurut Jencks (dalam Millak 2018) ciri Arsitektur Neo Vernakular adalah [1] atap di ibaratkan sebagai elemen penyambut dan pelindung memiliki luas yang lebih besar, daripada tembok sebagai elemen pertahanan. [2] Konstruksi bangunan menggunakan batu-bata seperti gaya arsitektur Victorian abad ke-19. [3] Tampilan bangunan menggunakan warna yang kontras dan kuat. [4] Bangunan menggunakan bentuk vernakular dengan proporsi vertikal dan ramah terhadap lingkungan. [5] Interior bangunan memiliki bentuk modern dan memiliki kesatuan dengan lingkungan/ eksterior bangunan. [6] Massa bangunan merupakan penggabungan bentuk antara unsur lama dengan teknologi modern, namun tidak meninggalkan makna unsur lama.

Unsur fisik yang diterapkan dalam perancangan, berasal dari konsep hunian vernakular Jawa. Unsur fisik meliputi tipologi bangunan seperti: bentuk, tata massa, dan layout ruang. Konsep hunian Jawa yang diambil adalah kompleks hunian vernakular Joglo. Menurut Djono (2012) pola ruangan dalam hunian Jawa memiliki hierarki khusus dan beberapa ruang berpola simetris. Ruang *pendhopo*, *pringgitan*, dan *dalem* memiliki perbedaan nilai, dengan ruang bagian depan lebih umum (publik), dan semakin ke belakang bersifat khusus (privat). Menurut Subiyantoro (2011) tampilan bangunan hunian Jawa pada bentuk pintu dan jendela menggunakan bentuk yang simetris, untuk menggambarkan keserasian. Kesimetrisan dalam hunian Jawa, juga dipercayai oleh masyarakat untuk menghindari konflik/kekacauan.

Unsur non fisik yang diterapkan dalam perancangan berupa nilai luhur pada Hunian Jawa, dan kebudayaan tenun lurik. Unsur non fisik yang dapat diambil meliputi, kepercayaan, budaya, serta filosofi. Hunian Jawa memiliki banyak nilai luhur yang terbentuk, menjadi kearifan lokal dan makna simbolik bagi pemilik. Menurut Subiyantoro (2011) Hunian Jawa sebagai estetika tradisi, mengandung nilai kecerdasan dalam aspek spiritual, imajinasi, lingkungan, sopan santun, keharmonisan, dan inovasi. Unsur non fisik, berupa nilai luhur dari hunian Jawa, yang diterapkan dalam perancangan adalah nilai keharmonisan dan kepekaan terhadap lingkungan.

Kebudayaan tenun lurik juga memiliki nilai kearifan lokal, atau unsur non fisik yang diterapkan dalam perancangan. Motif dalam kain tenun lurik memiliki makna yang sakral dan dapat diartikan sebagai nasihat/petuah, petunjuk maupun harapan. Menurut (Wuryani, 2013) warna dalam budaya masyarakat Jawa dipercaya sebagai simbol kepercayaan, hari pasaran, maupun arah mata angin. Warna-warna pada kain tenun, seperti putih, hitam, merah, dan kuning, juga menggambarkan alur kehidupan manusia sejak lahir hingga mati. Motif Lurik juga dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai penolak bala, pembawa keselamatan, dan melindungi pemakai lurik dari hal-hal yang buruk.

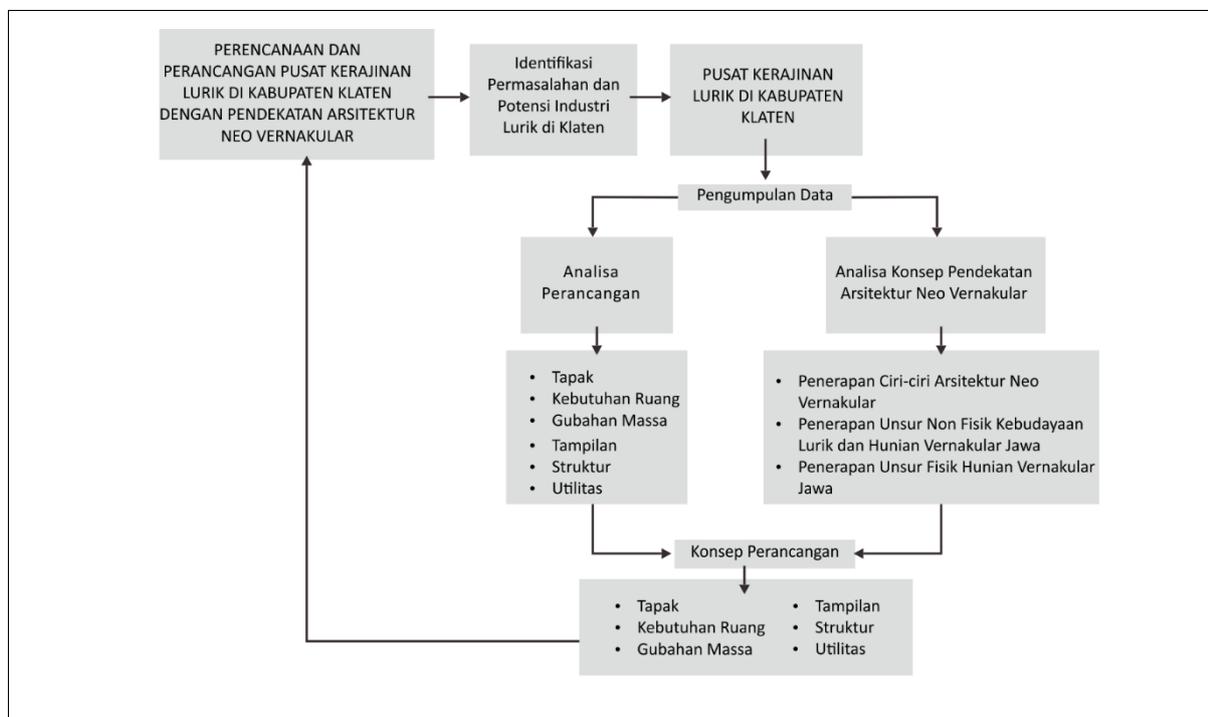
Tujuan penelitian adalah mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Kerajinan Lurik, dengan menerapkan prinsip Arsitektur Neo Vernakular, sebagai wadah kegiatan

pelestarian, promosi, dan edukasi mengenai kain lurik. Sasaran penelitian dilakukan dengan merancang bentuk dan tata massa, peruangan, dan tampilan bangunan sesuai dengan konsep Arsitektur Neo Vernacular. Konsep arsitektur neo vernacular yang diambil adalah penerapan ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular, dan unsur fisik serta non fisik setempat, untuk diterapkan dalam perancangan Pusat Kerajinan Tenun Lurik.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan, dimulai dari tahap pengumpulan data, analisis perancangan, dan penyusunan konsep perancangan yang dapat dilihat pada Gambar 1. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, dan studi preseden bangunan yang serupa dengan Pusat Kerajinan Lurik. Studi literatur dilakukan dengan cara membaca, mencatat, mengolah, dan menganalisis data secara mendalam (Melfianora 2019). Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari sumber tertulis seperti jurnal, makalah, buku, berita, *website*, dan Peraturan Pemerintah yang terkait dengan Pusat Kerajinan Tenun Lurik. Studi preseden dilakukan dengan menganalisis antara prinsip desain yang telah ada, dengan inovasi/desain yang baru (Sakimin, S 2013). Studi preseden yang diambil yaitu dari bangunan museum, dengan tema seputar dunia tekstil, seperti Museum Tekstil Jakarta, Museum Batik Solo, dan Museum Batik Pekalongan.

Tahap setelah pengumpulan data selesai adalah analisis data. Analisis data dilakukan untuk menghasilkan alternatif pemecahan masalah. Analisis dalam perancangan dimulai dari analisa tapak, aktivitas pengguna, kebutuhan ruang, bentuk/gubahan massa, tampak/fasad bangunan, utilitas dan struktur bangunan. Analisis dilanjutkan dengan mengkaji konsep Arsitektur Neo Vernakular, untuk diterapkan dalam perancangan. Setelah dihasilkan alternatif perancangan, dilanjutkan dengan pembuatan konsep. Menurut Laksito (dalam Ratodi, 2017) konsep perancangan merupakan titik tolak dari perancangan, yang berasal dari ide dan kreativitas arsitek. Konsep perancangan merupakan pedoman dalam mendesain Pusat Kerajinan Tenun Lurik di Klaten, dengan penerapan konsep Arsitektur Neo Vernakular.



Gambar 1  
Kerangka Berpikir

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

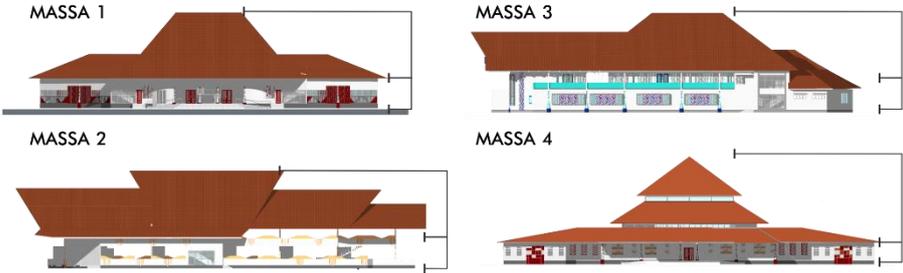
Lokasi/site terpilih untuk perancangan Pusat Kerajinan Tenun Lurik terletak di Kedungan, Kecamatan Pedan, dengan luas lahan 15.300 m<sup>2</sup>. Batas Utara site merupakan Jalan Lokal lebar 7 m dan areal persawahan. Batas Selatan merupakan Jalan Lokal lebar 8 m dan pemukiman. Batas Timur adalah SMK Tekstil Pedan dan areal persawahan. Batas Barat adalah Jalan Lokal lebar 8m, areal persawahan, dan pemukiman. Aktivitas yang diwadahi dalam bangunan dikelompokkan dalam beberapa zona yaitu zona pameran, produksi, edukasi, penunjang, pengelola, dan service. Berdasarkan zonasi aktivitas, maka dikelompokkan menjadi empat massa bangunan mempertimbangkan batas maksimal lahan yang boleh terbangun, pola hubungan ruang, dan pengelompokan tingkat privasi kegiatan. Bangunan pertama merupakan massa pameran, yang mewadahi aktivitas pelestarian kain lurik. Bangunan kedua merupakan massa promosi yang mewadahi aktivitas jual beli kain lurik. Bangunan ketiga merupakan massa produksi dan edukasi yang berfungsi memberikan informasi dan pengetahuan mengenai tenun lurik, terkhusus bagi generasi muda. Bangunan keempat merupakan massa pengelola, service, dan penunjang yang berfungsi untuk mewadahi kegiatan pendukung dengan fungsi khusus dan lebih privat.

Konsep Arsitektur Neo Vernakular yang diterapkan pada perancangan Pusat Kerajinan Tenun Lurik terdiri atas ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular, dan penerapan unsur fisik serta non fisik setempat.

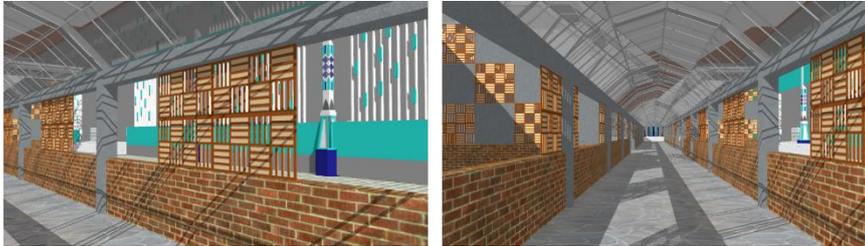
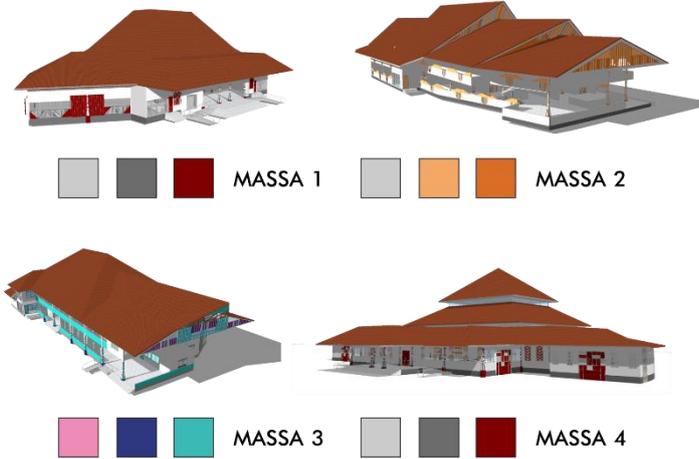
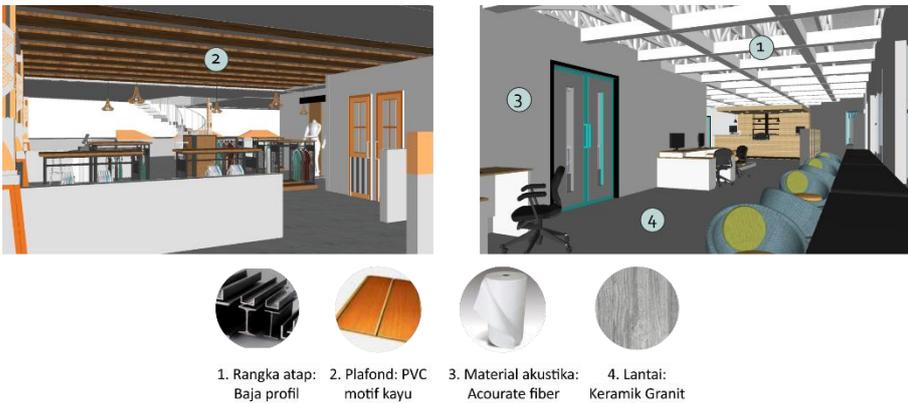
#### Penerapan ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular pada Perancangan Pusat Kerajinan Tenun Lurik di Klaten

Penerapan ciri Arsitektur Neo Vernakular terdapat pada [1] penggunaan atap bubungan, dengan proporsi atap sebagai pelindung yang lebih besar/luas, dibandingkan dengan dinding sebagai elemen pertahanan. [2] Penggunaan konstruksi dan ekspose batu-bata sebagai material lokal. [3] Dominasi tampilan bangunan dengan warna mencolok seperti merah, putih, kuning, dan hitam. [4] Interior bangunan dengan konsep modern dan memperhatikan kesatuan dengan eksterior bangunan. [5] Pengolahan bentuk bangunan sesuai gubahan massa Jawa dan ditransformasikan ke bentuk baru. (Tabel 1).

**TABEL 1**  
**PENERAPAN CIRI ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR**

No	Ciri-ciri	Penerapan
1	Penggunaan atap bubungan	<p>Atap bubungan dan atap miring merupakan ciri khas atap Indonesia sebagai daerah tropis dengan penggunaan tritisan. Atap miring dipilih karena dapat menyesuaikan dengan iklim di Indonesia dan menunjukkan keselarasan terhadap lingkungan. Luasan atap pada keempat massa bangunan lebih besar dibandingkan elemen dinding, sesuai ciri Arsitektur Neo Vernakular.</p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 2</b> <b>Proporsi Atap Lebih Besar Dibandingkan Dinding</b></p>

**TABEL 1**  
**PENERAPAN CIRI ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR**

No	Ciri-ciri	Penerapan
2	Penggunaan konstruksi batu-bata	<p>Konstruksi batu-bata ekspose diterapkan pada koridor, untuk pejalan kaki yang menghubungkan keempat massa bangunan. Batu-bata merupakan material lokal yang mudah untuk ditemukan dan pengerjaan konstruksi yang mudah.</p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3</b> <b>Ekspose Konstruksi Batu-Bata pada Koridor</b></p>
3	Warna yang kuat dan kontras	<p>Tampilan bangunan menggunakan warna yang mencolok, kuat, dan kontras sesuai ciri Arsitektur Neo Vernakular.</p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4</b> <b>Penerapan Warna Kuat dan Kontras pada Eksterior Bangunan</b></p>
4	Interior modern	<p>Perancangan interior menggunakan material dan teknologi yang modern. Interior menggunakan konsep modern dan minimalis. Terdapat penambahan motif lurik di kolom bangunan, untuk memberikan keselarasan dengan eksterior bangunan.</p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 5</b> <b>Interior Bangunan yang Modern dan Selaras dengan Eksterior</b></p>

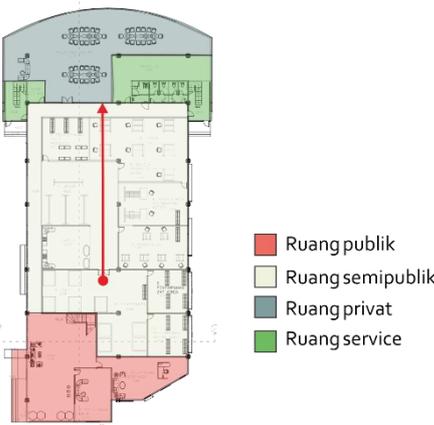
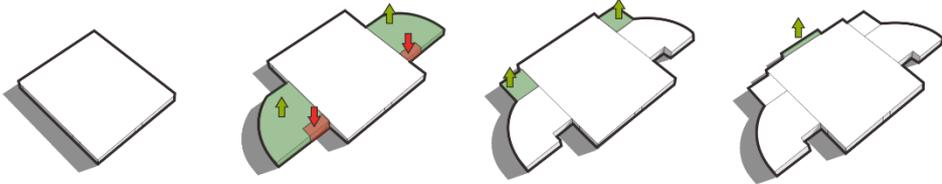
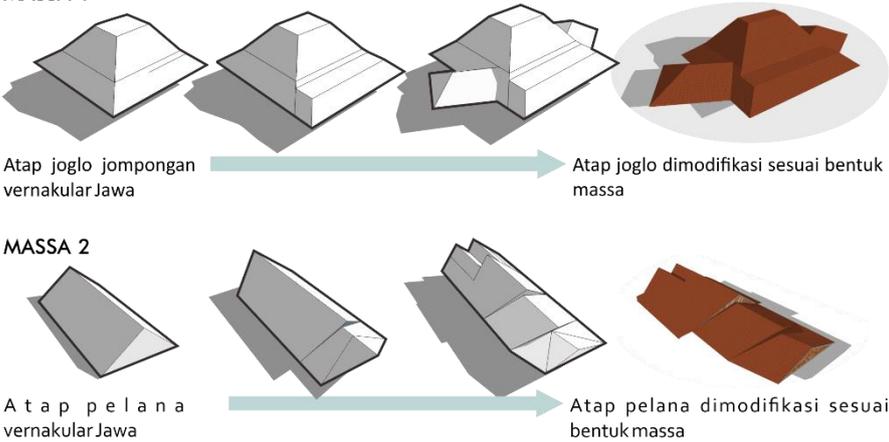
No	Ciri-ciri	Penerapan
5	Bentuk massa bangunan penggabungan antara unsur lama dan baru	<p>Gubahan massa bangunan memiliki bentuk dasar persegi, kemudian mengalami transformasi dimensional, penambahan dan pengurangan bentuk segitiga dan lingkaran, agar bentuk tidak monoton. Persegi dipilih sebagai bentuk utama, karena menyesuaikan dengan bentuk dasar hunian vernakular Jawa.</p> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 6</b> <b>Transformasi Massa Bangunan dari Bentuk Dasar Persegi</b></p>

### Penerapan Unsur Fisik: Konsep Hunian Vernakular Jawa pada Perancangan Pusat Kerajinan Tenun Lurik di Klaten

Penerapan unsur fisik lokal/setempat diambil dari pola tata hunian vernakular Jawa. Bangunan hunian Jawa dapat digunakan sebagai pedoman dalam perancangan, agar merepresentasikan karya arsitektur lokal. Unsur fisik dari pola hunian Jawa dapat diterapkan ke dalam perancangan, kemudian mengalami modifikasi menjadi bentuk yang baru/modern menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Unsur non fisik meliputi [1] tata massa dan layout ruang hunian vernakular Jawa, [2] Bentuk massa hunian Jawa, dan [3] Tipologi atap bangunan Jawa (Tabel 2).

**TABEL 2**  
**PENERAPAN UNSUR FISIK HUNIAN TRADSONAL JAWA**

No	Unsur fisik	Penerapan
1	Tata massa dan layout ruang	<p>Pola tata massa dan layout ruang hunian Jawa memperhatikan tingkat privasi, yaitu semakin ke belakang site, maka tingkat privasi semakin tinggi. Semakin tinggi hierarki ruang atau semakin privat, maka memiliki ketinggian lantai yang semakin meningkat dan memberikan kesan tertutup. (Fajrina, M. N, 2017).</p> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 7</b> <b>Pola Penataan Massa Sesuai Hierarki Hunian Jawa</b></p>

No	Unsur fisik	Penerapan
		 <p style="text-align: center;">Denah massa 3</p> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 8</b> <b>Pola Penataan Ruang Sesuai Hierarki Hunian Jawa</b></p>
2	Bentuk massa hunian Jawa	<p>Bentuk persegi diambil sebagai bentuk dasar dalam perancangan, sesuai dengan bentuk dasar hunian Vernakular Jawa. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, bentuk persegi juga melambangkan bentuk yang stabil, kuat, dan diam.</p> <p style="text-align: center;">MASSA 4</p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 9</b> <b>Transformasi Gubahan Massa Bangunan</b></p>
3	Tipologi atap bangunan Jawa	<p>Bentuk atap mengadopsi tipologi atap lokal berupa sentra industri lurik yang ada di Klaten, dan tipologi atap hunian vernakular Jawa. Massa pertama merupakan modifikasi dari atap joglo jompongan, massa kedua modifikasi atap pelana, massa ketiga modifikasi atap limasan, dan massa keempat modifikasi atap tajug.</p> <p style="text-align: center;">MASSA 1</p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 10</b> <b>Transformasi Atap Bangunan</b></p>

**Penerapan Unsur Non Fisik: Kebudayaan Tenun Lurik dan Konsep Hunian Jawa, pada Perancangan Pusat Kerajinan Tenun Lurik di Klaten**

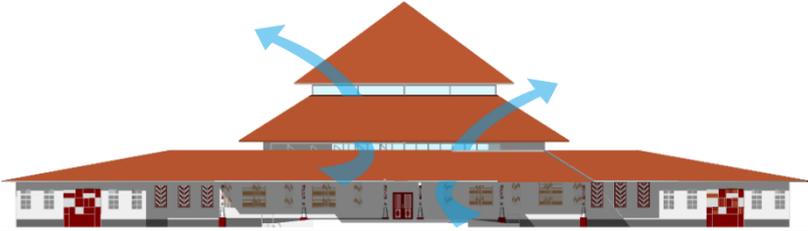
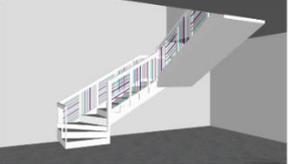
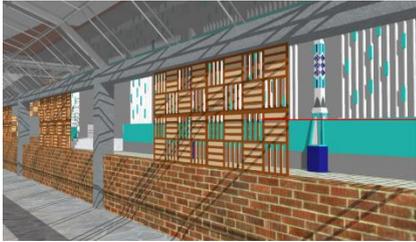
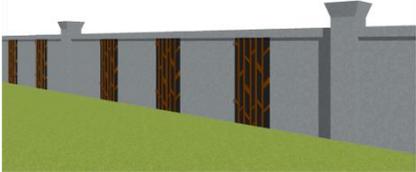
Unsur non fisik telah menjadi kepercayaan masyarakat sekitar dan diturunkan oleh satu generasi, ke generasi berikut. Unsur non fisik dapat dipertahankan dalam bentuk fisik arsitektur sebagai upaya pelestarian dan kepedulian terhadap kebudayaan. Unsur non fisik meliputi kepercayaan masyarakat yang memiliki makna filosofis tertentu.

Penerapan unsur non fisik meliputi [1] Nilai luhur hunian Jawa berupa kepekaan terhadap lingkungan. [2] Nilai luhur dari motif dan warna kain lurik diterapkan pada fasad bangunan. [3] Nilai luhur Hunian Jawa mengenai keharmonisan (Tabel 3).

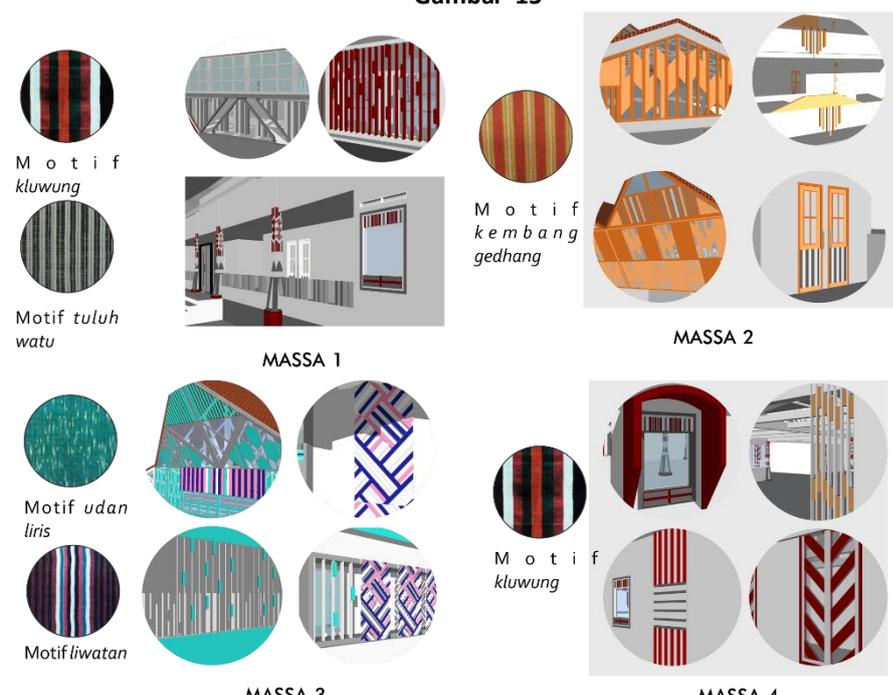
Massa bangunan satu mengadopsi motif lurik *kluwung* dan *tuluh watu*, dengan warna dasar merah dan abu-abu. Fasad bangunan dua mengadopsi motif *kembang gedhang*, dengan warna dasar orange dan kuning yang mencolok. Massa bangunan tiga mengadopsi motif *udan liris* yang melambangkan kesuburan dan kesejahteraan, serta motif *liwatan* yang memiliki arti keselamatan. Massa satu dan empat menggunakan motif dan warna yang sama pada fasad bangunan, agar memperoleh kesatuan (*unity*) dalam kawasan.

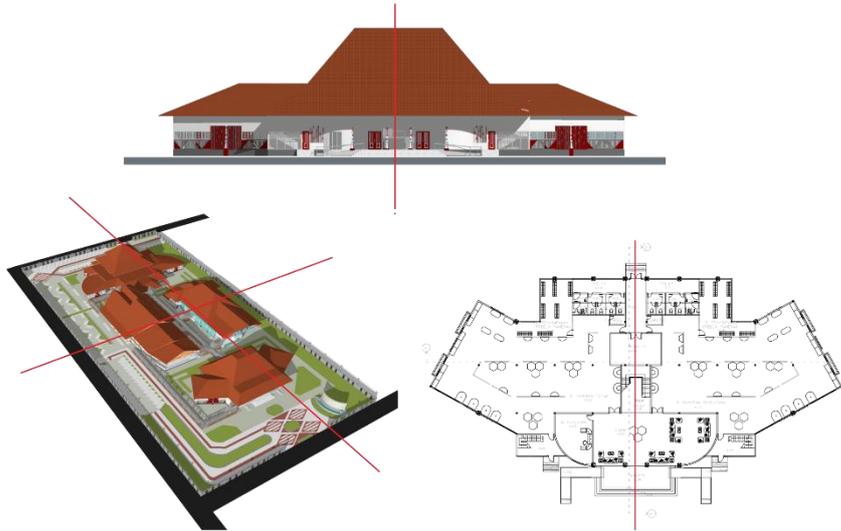
**TABEL 3**  
**PENERAPAN UNSUR NON FISIK HUNIAN JAWA DAN KEBUDAYAAN TENUN LURIK**

No.	Unsur non fisik	Penerapan
1	Kepekaan hunian Jawa terhadap lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perancangan hunian vernakular Jawa selalu memperhatikan keselarasan dengan alam. Berdasarkan konsep makrokosmos masyarakat Jawa, yaitu sebagai penghormatan kepada alam, orientasi bangunan menghadap ke Selatan berupa laut sebagai lambang kemakmuran.</li> </ul> <div style="text-align: center;">  <p><b>Gambar 11</b> <b>Penataan Orientasi Massa Bangunan</b></p> </div>

TABEL 3 PENERAPAN UNSUR NON FISIK HUNIAN JAWA DAN KEBUDAYAAN TENUN LURIK		
No.	Unsur non fisik	Penerapan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Estetika atap yang bersusun tinggi juga menjadi kepekaan terhadap lingkungan untuk memberikan kelancaran sirkulasi udara, dan diterapkan dalam perancangan.</li> </ul> <div style="text-align: center;">  <p><b>Gambar 12</b> <b>Penghawaan Pasif Bangunan</b></p> </div>
2	Filosofi motif kain lurik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Motif lurik diterapkan pada <i>railing</i> dan anak tangga, yang digunakan sebagai <i>icon</i> suatu ruangan di setiap massa bangunan.</li> </ul> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Railing tangga pada massa 1 mengadopsi motif <i>k e m b a n g gedhang</i>.</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Anak tangga pada m a s s a 2 mengadopsi motif <i>sada saler</i></p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Railing tangga pada massa 3 mengadopsi motif <i>liwatan</i>.</p> </div> </div> <div style="text-align: center;"> <p><b>Gambar 13</b> <b>Motif Lurik pada Railing dan Anak Tangga Bangunan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Dalam skala kawasan, motif lurik juga diterapkan pada pagar di sekeliling kawasan, dan pada elemen dinding koridor yang menghubungkan antar massa bangunan.</li> </ul> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Motif lurik <i>tumenggungan</i></p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>motif lurik <i>sapit urang</i> (coklat dan hitam)</p> </div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 20px;"> <div style="text-align: center;">  </div> <div style="text-align: center;">  </div> </div> </div>
		<div style="text-align: center;"> <p><b>Gambar 14</b> <b>Motif Lurik pada Koridor dan Pagar Kawasan</b></p> </div>

**TABEL 3**  
**PENERAPAN UNSUR NON FISIK HUNIAN JAWA DAN KEBUDAYAAN TENUN LURIK**

No.	Unsur non fisik	Penerapan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Tampilan bangunan mengadopsi unsur non fisik, yaitu nilai luhur dari motif lurik seperti <i>kluwung</i>, <i>tuluh watu</i>, <i>kembang gedhang</i>, <i>udan liris</i>, dan <i>liwatan</i>. <i>Udan liris</i> melambangkan kesuburan dan kesejahteraan, motif <i>Liwatan</i> memiliki arti terlewat dari bahaya maut, keselamatan. Motif <i>kluwung</i> dipercayai masyarakat Jawa memiliki arti sebagai penolak bala, dan <i>tuluh watu</i> (batu bersinar) memiliki arti keselamatan</li> </ul> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 15</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>Motif Lurik pada Tampilan Bangunan</b></p>
3	Filosofi dari warna lurik	<p>Lurik menggunakan warna seperti merah, kuning, putih, dan hitam yang diterapkan pada pemilihan warna eksterior dan interior bangunan. Warna lurik menggambarkan kehidupan manusia mulai dari dilahirkan hingga meninggal. Warna dari lurik cocok untuk diterapkan dalam bangunan sesuai dengan ciri Arsitektur Neo Vernakular yang menggunakan warna kuat dan kontras.</p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 16</b> <b>Makna Pemilihan Warna Interior dan Eksterior Bangunan</b></p>

TABEL 3 PENERAPAN UNSUR NON FISIK HUNIAN JAWA DAN KEBUDAYAAN TENUN LURIK		
No.	Unsur non fisik	Penerapan
4	Nilai luhur Keharmonisan pada hunian Jawa	<p>Penataan layout ruang, dan tampilan bangunan pada hunian vernakular Jawa menggunakan pola yang simetris, mencerminkan nilai luhur berupa keharmonisan. Keharmonisan dan kesimetrisan juga diterapkan dalam perancangan untuk mengambil nilai luhur berupa keserasian, dan kepercayaan masyarakat Jawa agar senantiasa teratur dan terhindar dari konflik/kekacauan.</p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 17</b> Nilai Keharmonisan dalam Bangunan</p>

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Potensi dan permasalahan yang dihadapi industri Lurik di Klaten memerlukan sebuah bangunan untuk memwadahi kegiatan pelestarian, promosi, edukasi, dan pelatihan mengenai tenun lurik. Konsep Arsitektur Neo Vernakular merupakan pendekatan yang dapat menyelesaikan permasalahan dalam perancangan, karena dapat merepresentasikan karya setempat dan mengangkat lokalitas masyarakat Klaten, sesuai dengan fungsi bangunan. Karya lokal baik unsur fisik ataupun non fisik dapat ditransformasikan menjadi bentuk arsitektur yang baru, untuk melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan masyarakat, terkhusus kebudayaan tenun lurik. Konsep Arsitektur Neo Vernakular digunakan dalam pendekatan perancangan, terdiri dari ciri-ciri, unsur fisik, dan juga non fisik setempat, yang dikembangkan dalam tampilan modern. Unsur fisik yang diterapkan dalam perancangan adalah tata ruang, tata massa, bentuk massa, dan tipologi atap pada hunian Vernakular Jawa. Unsur non fisik meliputi kepercayaan dan filosofi pada hunian Vernakular Jawa, serta kebudayaan Lurik, diterapkan pada tata massa, peruangan, dan tampilan bangunan. Jadi, konsep Arsitektur Neo Vernakular yang diterapkan dalam perancangan, terimplementasi dalam layout ruang, bentuk dan tata massa, tampilan bangunan, interior ruang, dan pemilihan material bangunan Pusat Kerajinan Tenun Lurik.

Arsitektur merupakan lingkungan buatan yang bukan hanya mengutamakan tampilan, namun juga representasi dari nilai-nilai lokal yang telah menjadi tradisi dan kepercayaan masyarakat. Saran yang perlu dilakukan untuk penelitian lanjutan adalah, dengan mengeksplorasi unsur-unsur fisik dan non fisik secara lebih mendalam pada hunian neo vernakular Jawa, serta kebudayaan lurik masyarakat Klaten. Unsur non fisik berupa kebudayaan dan kebiasaan perajin lurik setempat dapat di teliti kembali, untuk menghasilkan analisis perancangan yang tajam. Unsur fisik berupa tata massa dan tampilan hunian Vernakular Jawa, dapat di transformasikan pula ke bentuk yang baru secara lebih mendalam. Sistem struktur dan utilitas bangunan dapat dianalisis dengan memperhatikan

karya lokal yang ditransformasikan menjadi bentuk baru, agar pendekatan dapat konsisten diterapkan dalam seluruh aspek perancangan.

#### REFERENSI

- Djono, Utormo Tri, P., Subiyantoro, S. (2012). *Nilai Kearifan Lokal Hunian Tradisional Jawa*. Humaniora, Vol 2, No. 3 Oktober 2012 . Hal 269-278
- Fajrina, M. N., Antariksa, A., & Ridjal, A. M. (2017). *Pola Ruang Dalam pada Hunian Tinggal Tradisional Jawa di Desa Brayut, Yogyakarta*. Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur, 5(1).
- Hilman. L. (2016). *Laporan Perancangan Arsitektur Akhir Prambanan Heritage Hotel & Convention Arsitektur Neo Vernakular*. Sumber: <http://digilib.mercubuana.ac.id/> diakses pada 4 Juni 2020
- Marta, Purwani, Hardiyati. (2020) Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Kudus pada Perancangan Pusat Kebudayaan Kudus di Kabupaten Kudus Sebagai Fasilitas Wisata Budaya. *Senthong*, Vol. 3, No.2, Juli 2020 halaman 427- 438.
- Melfianora. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur*. UPT Balai Pelatihan Penyuluh Pertanian. Sumber: <https://osf.io/efmc2/> diakses pada 6 Juni 2020
- Millak, C. (2018). *Penerapan Konsep Neo-Vernacular Budaya Betawi pada Resort Hotel di Jakarta*. Sumber: <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2014-2-01245-AR%20Bab2001.pdf> diakses pada 4 Juni 2020
- Muhajirin, Ismadi, Dwi Retno Sri, A. W. (2012). *I b M Kelompok Industri Kecil Kerajinan Tenun Lurik Vernakular ATBM Di Cawas Kabupaten Klaten*. Artikel Program IPTEKS Bagi Masyarakat Hal 1–12.
- Putra, T. P. (2013). *Pengertian Arsitektur Neo Vernakular*. Sumber: <https://www.scribd.com/doc/135985062/Pengertian-Arsitektur-Neo-Vernakular> diakses pada 4 Juni 2020 15:27
- Ratodi, M. (2017). *Metode Perancangan Arsitektur*. Edisi 1. Hal: 1-159. Sumber: [www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com) diakses pada 6 Juni 2020
- Sakimin, S. (2013). *Preseden Arsitektur*. Sumber: <https://www.scribd.com/doc/165416927/Preseden-Arsitektur> diakses pada 6 Juni 2020
- Saputra, Suroto, Handayani. (2019). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Batak Pada Fasad Bandar Udara Domestik Di Kabupaten Dairi Sumatera Utara. *Senthong*, Vol. 2, No.2, halaman 647-658.
- Subiyantoro, S. (2011). *Hunian Tradisional Joglo dalam Estetika Tradisi Jawa*. Jurnal Bahasa dan Seni. Vol. 39, Nomor 1, Februari 2011. Hal 68-77
- Wuryani, S. (2013). *Lurik dan Fungsinya di Masa Lalu*. Jurnal Ornamen Vol. 10, No 1, Januari 2013. Hal 81-100
- (2016). *RPJM daerah Kabupaten Klaten tahun 2016-2021*. Sumber: <https://klatenkab.go.id/rancangan-rpjmd-tahun-2016-2021-kabupaten-klaten/> diakses pada 10 November 2019